



**PENGEMBANGAN EKOWISATA BANGSRING *UNDERWATER* BAGI
PENINGKATAN KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT NELAYAN**

(Studi deskriptif pada Masyarakat Nelayan Kelompok Samudera Bakti Desa Bangsring
Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)

**DEVELOPMENT OF BANGSRING *UNDERWATER* ECOTORISM FOR IMPROVING
SOCIAL ECONOMIC CONDITIONS FISHERMAN COMMUNITY**

(Descriptive study on the fishing communities Group Samudera Bakti Bangsring Village,
Wongsorejo District, Banyuwangi Regency)

SKRIPSI

Oleh :

M Rizal Rukman Hadi

NIM 1209103010159

Dosen Pembimbing :

Kris Hendridjanto S.Sos, M.Si

NIP 197001031998021001

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018



**PENGEMBANGAN EKOWISATA BANGSRING *UNDERWATER* BAGI
PENINGKATAN KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT NELAYAN**

(Studi deskriptif pada Masyarakat Nelayan Kelompok Samudera Bakti Desa Bangsring
Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)

**DEVELOPMENT OF BANGSRING UNDERWATER ECOTORISM FOR IMPROVING
SOCIAL ECONOMIC CONDITIONS FISHERMAN COMMUNITY**

(Descriptive study on the fishing communities Group Samudera Bakti Bangsring Village,
Wongsorejo District, Banyuwangi Regency)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat

Untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1)

Dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh :

M Rizal Rukman Hadi

NIM 1209103010159

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

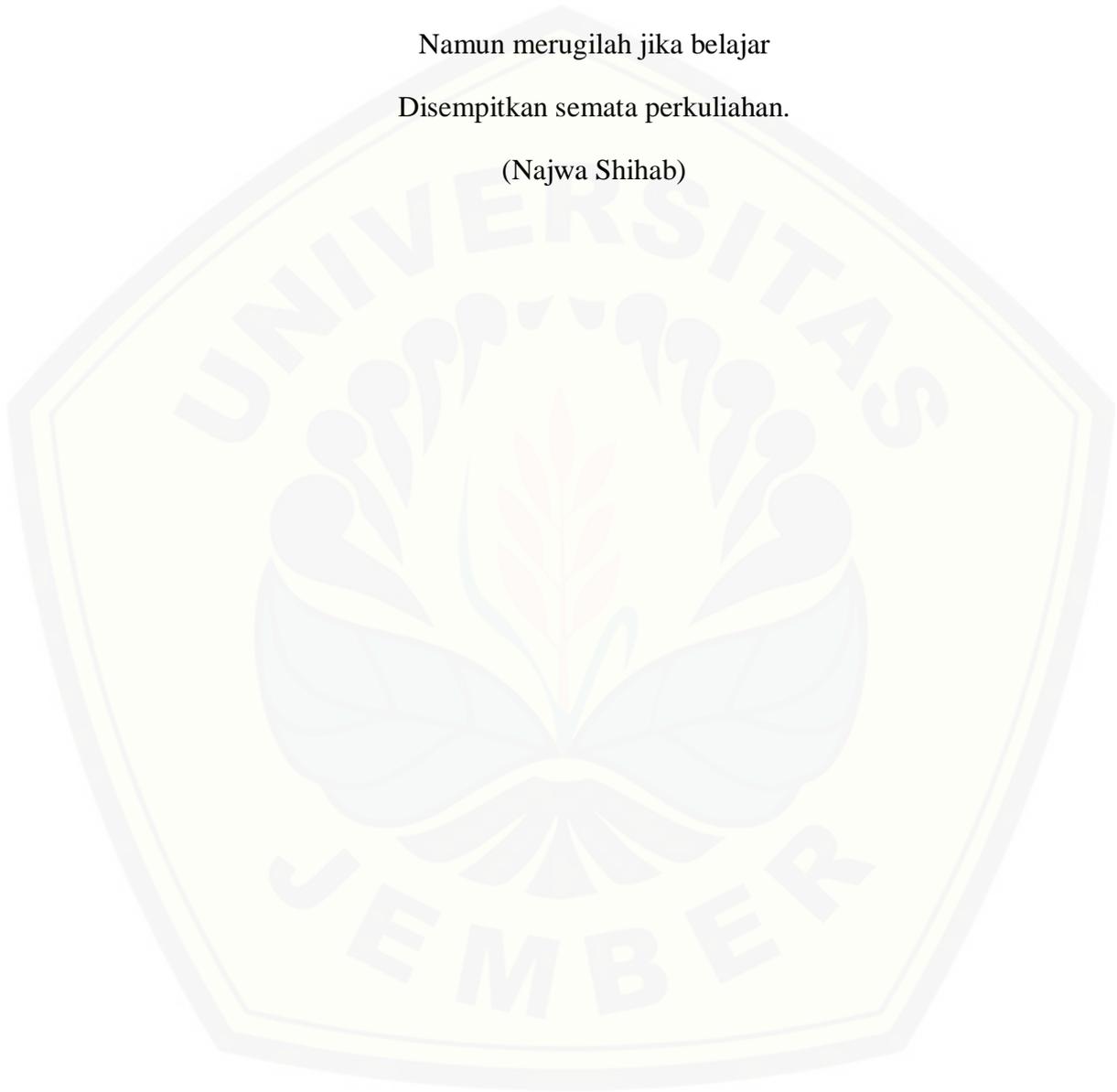
Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dan dipersembahkan kepada :

1. Yang tercinta kedua orang tuaku, ayahanda Sudi Hartono dan Matrawi (Alm), serta Ibundaku Ruqaiyah dan Marbu'a, yang tiada henti memberi dukungan, kasih sayang, pengorbanan, serta mendoakan setiap langkahku dengan ketulusan hati untuk keberhasilan dan kesuksesanku.
2. Kakek nenekku tercinta Bunawa (Alm) dan Siriyah (Almh) dan keluarga besar Ki Muntaha serta adikku Muhammad Zal Farel Rizki terimakasih telah memberikan tawa, senyuman, dan semangat, serta terimakasih atas keluarga besarku yang telah tulus mendukung serta mendoakanku.
3. Guru-guru dari TK hingga perguruan tinggi, terimakasih telah memberikan ilmunya serta membimbing dengan rasa sabar dan tulus.
4. Terimakasih kepada teman-teman satu rumpun widorokurung dan seangkatan jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial 2012 yang memberikan semangat dan memberi keceriaan selama masa sulit.
5. Almamaterku tercinta Jurusan Ilmu kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Jember.

MOTTO

Belajar tentu keharusan
Yang tak boleh diabaikan,
Namun merugilah jika belajar
Disempitkan semata perkuliahan.

(Najwa Shihab)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M Rizal Rukman Hadi

NIM : 120910301059

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ini yang berjudul “Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* Bagi Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi Deskriptif pada masyarakat nelayan kelompok Samudera Bakti Desa Bangsring, Kec. Wongsorejo, Kab. Banyuwangi” adalah benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 7 November 2018

Yang menyatakan,

M Rizal Rukman Hadi

NIM 120910301059

SKRIPSI

**PENGEMBANGAN EKOWISATA BANGSRING *UNDERWATER* BAGI
PENINGKATAN KONDISI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT NELAYAN**

(Studi deskriptif pada Masyarakat Nelayan Kelompok Samudera Bakti Desa Bangsring
Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)

**DEVELOPMENT OF BANGSRING *UNDERWATER* ECOTORISM FOR IMPROVING
SOCIAL ECONOMIC CONDITIONS FISHERMAN COMMUNITY**

(Descriptive study on the fishing communities Group Samudera Bakti Bangsring Village,
Wongsorejo District, Banyuwangi Regency)

Oleh

M Rizal Rukman Hadi

NIM 1209103010159

Dosen Pembimbing :

Kris Hendridjanto S.Sos, M.Si

NIP 197001031998021001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* Bagi Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi deskriptif pada Masyarakat Nelayan Samudera Bakti Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi)” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember pada:

Hari, tanggal : Rabu, 7 November 2018

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs.Samai, M.Kes

NIP. 195711241987021001

Kris Hendrijanto, S.Sos, M.Si

NIP. 197001031998021001

Anggota I,

Anggota II,

Dr.Purwowibowo, M.Si

NIP. 195902211984031001

Dr.Pairan, M.Si

NIP.196411121992011001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember

Dr. Ardiyanto, M.Si

NIP.195808101987021002

RINGKASAN

Pengembangan Ekowisata Bangsring Underwater Bagi Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan (Studi Deskriptif pada Masyarakat Nelayan Kelompok Samudera Bakti Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Jember). M Rizal Rukman Hadi, 120910301059; 2018; 107 halaman; Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Ekowisata Bangsring *Underwater* merupakan Ekowisata yang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Awal mula berdirinya ekowisata dipelopori oleh kelompok nelayan Samudera Bakti. Berawal dari keluhan masyarakat bahwa ikan semakin sedikit dan laut mulai tercemar, mereka bertekad untuk memperbaiki kawasan pantai dengan tujuan mengundang ikan-ikan agar kembali seperti semula. Sejak terbentuknya kelompok nelayan Samudera Bakti masyarakat nelayan mulai menerapkan cara yang aman untuk mencari ikan. Kelompok ini rajin dalam melakukan pengawasan laut dan merawat terumbu karang sehingga tidak ada lagi aktifitas illegal fishing di daerah tersebut. Mereka juga melakukan konservasi terumbu karang, penanaman vegetasi pantai dan pengawasan aktifitas nelayan lain. Awal mulanya kelompok ini bertujuan untuk konservasi namun secara berangsur-angsur masyarakat berinovasi mengembangkan pantai bangsring sebagai tempat wisata berbasis bahari. Berdasarkan proses pengembangan ekowisata bangsring underwater menunjukkan bahwa adanya perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan. Maka dari itu dengan adanya Ekowisata Bangsring Underwater mampu memberikan perubahan terhadap kualitas hidup masyarakat nelayan terutama dalam hal sosial ekonomi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengembangan ekowisata bangsring *underwater* bagi peningkatan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan di desa Bangsring, Kec. Wongsorejo, Kab. Banyuwangi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sebagai metode penelitian.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif yang mana dalam pengumpulan data peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan namun peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan informan. Untuk wawancara peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Untuk keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai data pembanding hasil penelitian. Data yang dikumpulkan terkait dengan Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* bagi Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang selanjutnya dipaparkan secara deskriptif.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa, Perkembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* memberikan peningkatan yang cukup signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan. Dampak tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian; 1) tingkah laku masyarakat nelayan yang dulunya praktis dan temperamental namun sejak adanya ekowisata lambat laut pemikiran tersebut mulai terkikis, mereka mulai belajar untuk bersikap sopan dan berkomunikasi dengan baik karena stimulus dari wisatawan. Mereka juga mengikuti pelatihan bahasa Inggris disebabkan adanya wisatawan mancanegara yang berkunjung. Dalam segi pendidikanpun mereka beranggapan bahwa pendidikan itu penting untuk mengembangkan potensi yang ada dalam individu masing-masing, 2) dalam segi pendapatan mereka mengalami perubahan, awal mulanya pendapatan mereka tidak menentu yang dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil tangkapan, namun dengan adanya ekowisata mereka mendapatkan penghasilan yang pasti yaitu sekitar Rp.2.500.000 sekaligus uang makan dan rokok, 3) pekerjaan mereka yang dulunya mencari ikan dilaut sekarang sudah lebih fokus terhadap ekowisata, bahkan mencari ikan sudah menjadi pekerjaan sampingan bagi mereka. Hal tersebut mempengaruhi kebutuhan pokok maupun primer dan sekunder yang berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta karunia-Nya kepada umat diseluruh penjuru jagad raya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengembangan Ekowisata Bangsring Underwater Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan”.

Selama penyusunan Skripsi ini, penulis tidak lepas dari bantuan semua pihak. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
2. Dr. Pairan, M.Si., Selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
3. Bapak Kris Hendrijanto, S.sos, M.Si., selaku Dosen Pembimbing terimakasih atas segala ilmu, motivasi, nasehat dan bantuan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tugas akhir hingga penyelesaian penulisan Skripsi ini serta selaku Dosen Pembimbing Akademik.
4. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Teruntuk Pak Lili, Pak Ikhwan, dan seluruh anggota masyarakat nelayan yang tergabung dalam Kelompok Nelayan Samudera Bakti serta Pengelola Ekowisata Bangsring *Underwater* yang telah memberikan pelajaran yang luar biasa dan membantu dalam proses penelitian.
6. Untuk sahabat-sahabat terbaik yang selalu mendukung dan tidak pernah lepas untuk memberi motivasi untuk tetap berjuang.
7. Teman-temanku di Kepengurusan HIMAKES, Markas Panjaitan XII, Kediaman AkpJack dan Kelompok PRAKLAN dusun Darungan, yang memberiku kesempatan untuk berproses belajar didalamnya.

8. Untuk seluruh teman-teman di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya angkatan 2012, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah memberikan perhatian, kepedulian, dan semangat selama di bangku kuliah.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Sebagai manusia yang sarat keterbatasan, penulis tentunya menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Harapan yang tiada henti diinginkan penulis adalah adanya kritik dan saran dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

Jember, 22 Oktober 2018

Penulis

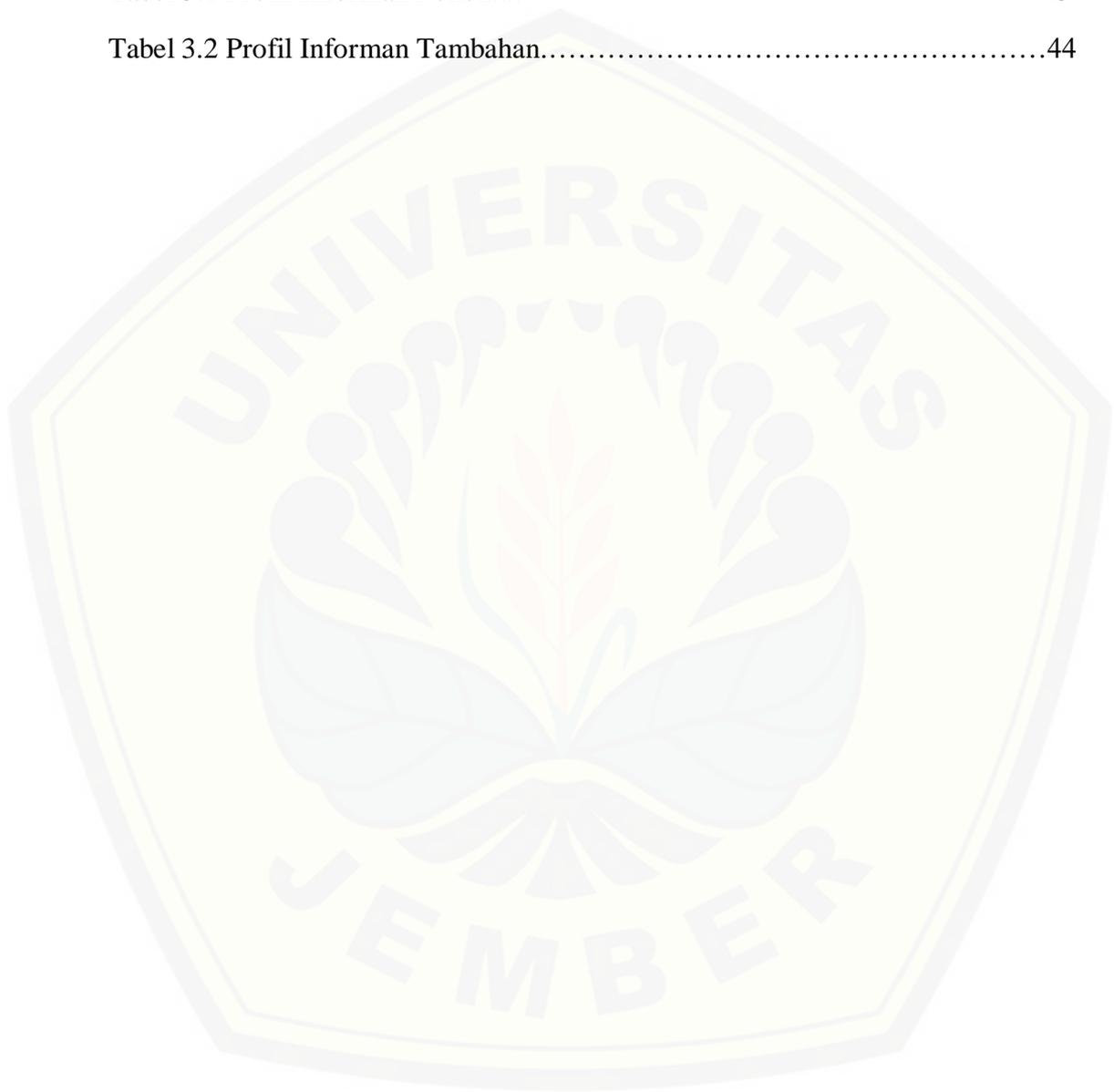
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Fokus Kajian Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Pengembangan Ekowisata	8
2.2 Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan	12
2.2.1 Konsep Pendidikan Nelayan	17
2.2.2 Konsep Pendapatan Nelayan	22
2.2.3 Konsep Peluang Kerja Nelayan	25
2.3 Kajian Penelitian Terdahulu	27
2.4 Kerangka Berfikir	29
BAB 3. METODE PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Jenis Penelitian	33
3.3 Penentuan Lokasi Penelitian	33
3.4 Teknik Penentuan Informan	34

3.5 Teknik Pengumpulan Data	36
3.5.1 Observasi.....	36
3.5.2 Wawancara	38
3.5.3 Dokumentasi.....	40
3.6 Teknik Analisis Data	40
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	42
BAB 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
4.1 Hasil Penelitian	45
4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian.....	45
4.1.1.1 Gambaran Umum	46
4.1.1.2 Kondisi Masyarakat Desa	50
4.1.2 Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan.....	53
4.1.2.1 Kondisi Pendidikan Nelayan.....	53
4.1.2.2 Kondisi Pendapatan Nelayan	58
4.1.2.3 Kondisi Pekerjaan Nelayan.....	60
4.2 Pembahasan.....	67
4.2.1 Pengembangan Ekowisata Bagi Peningkatan Pendidikan	67
4.2.2 Pengembangan Ekowisata Bagi Peningkatan Pendapatan	69
4.2.3 Pengembangan Ekowisata Bagi Peluang Kerja.....	71
4.2.4 Kesimpulan Sementara.....	74
4.3 Triangulasi.....	75
BAB 5. PENUTUP	79
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kalsifikasi Pendapatan BPS 2014.....	31
Tabel 3.1 Profil Informan Pokok.....	43
Tabel 3.2 Profil Informan Tambahan.....	44



DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Alur Pikir Konsep Penelitian.....39



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap wilayah yang ada di Indonesia memiliki potensi dalam pengembangan sumber daya alam. Sumber daya alam merupakan faktor yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan dalam kehidupannya manusia tidak dapat hidup tanpa adanya sumber daya alam. Ketergantungan manusia akan sumber daya alam tersebut berpengaruh terhadap pola pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam yang ada. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang dimana peningkatan jumlah penduduk yang terus terjadi mengakibatkan semakin meningkatnya jumlah permintaan akan pemenuhan kebutuhan hidup dari sumber daya alam, sehingga hal ini berkorelasi terhadap semakin eksploitatifnya pemanfaatan sumber daya alam yang ada (Sulton, 2011:7).

Indonesia dikenal sebagai Negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau dengan dikelilingi oleh lautan yang luas, masing-masing terdiri dari 17.504 pulau dengan luas daratan 1.922.1507 km² dan luas perairan laut mencapai 3.257.483 km² dengan panjang garis pantai 81.497 km², memiliki beragam etnik, dan luas hutan hingga 100 juta hektar yang dikenal juga dengan negara mega *biodiversity* ekowisata (Azhari, 2013:1). Pariwisata pada saat ini merupakan salah satu industri terbesar di dunia. *World Travel and Tourism Council* pada tahun 1998 menyebutkan bahwa sektor pariwisata memiliki pertumbuhan yang cukup besar yaitu 4 persen per/tahun dan menyumbang sekitar 11,6 persen GDP dunia (Kurniawati, 2002:23). Pariwisata mampu menambah devisa pada suatu negara dalam jumlah besar yang diharapkan mampu menanggulangi adanya krisis pada saat ini. Perkembangan pariwisata semakin lama semakin pesat pada tiap tahunnya, sehingga tidak heran jika setiap negara berusaha meningkatkan industri pariwisata sebagai penghasil devisa yang besar. Pengembangan pariwisata dengan berorientasi kepada masalah ekonomi dengan eksplorasi budaya serta

keanekaragaman sumber daya alam saat ini menjadi salah satu metode yang baik dalam menyeimbangkan antara kelestarian lingkungan oleh masyarakat..

Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur dengan potensi wisata yang cukup banyak, selain dikenal memiliki keragaman budaya, kesenian, dan tradisi juga menyimpan kekayaan alam yang luar biasa, mulai dari dataran tinggi, pantai, dan kawasan hutan dengan kekayaan flora dan fauna yang tidak ternilai (kompas, 2013). Realitas tersebut tentunya menjadi peluang besar terhadap Indonesia, khususnya Kabupaten Banyuwangi dalam rangka mengembangkan potensi pariwisatanya yang tersebar diseluruh wilayah tersebut. Adanya pengembangan wisata tersebut nantinya diharapkan mampu memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Salah satu bentuk pengembangan wisata yang saat ini dilakukan oleh pemerintah kabupaten Banyuwangi adalah pengembangan ekowisata.

Menurut Wiharyanto (2011:34) ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab, di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam. Tujuannya selain untuk menikmati keindahan alam juga melibatkan unsur-unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Salah satu tempat wisata laut yang saat ini menjadi pusat perhatian masyarakat Banyuwangi adalah Bangsring Underwater. Ekowisata Bangsring *Underwater* ini terletak di Dusun Krajan Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. Pantai yang berjarak sekitar 20 kilometer dari Kota Banyuwangi ini menjadi tempat wisata yang banyak digemari pengunjung (Banyuwangikab, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti (pada tanggal 20 April 2017) dulunya daerah bangsring dikenal dengan pantai yang kotor dan rusak. Mas Yanto selaku sekretaris di Bunder menjelaskan bahwa masyarakat di Bangsring biasa mencari ikan dengan menggunakan bom ikan atau menggunakan apotas, bahkan mereka juga mencungkil dan merusak karang. Ikan hasil tangkapan mereka adalah jenis ikan hias yang dijual pada tengkulak-tengkulak dengan tingkat penghasilan yang tidak menentu. Keadaan ekonomi

masyarakat setempat termasuk dalam kategori masyarakat menengah ke bawah karena mereka termasuk sebagai nelayan tradisional dengan alat tangkapan yang sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat masih kesusahan karena sebagai nelayan tradisional penghasilan yang mereka dapatkan tidak menentu. Pola pikir masyarakat nelayan cenderung keras dan praktis, kebiasaan buruk masyarakat dengan menggunakan bahan peledak dalam menangkap ikan jika dilakukan secara terus menerus akan merusak ekosistem laut.

Berawal dari keluhan nelayan bahwa ikan semakin sedikit dan laut mulai tercemar mereka bertekad untuk memperbaiki kawasan pantai Bangsring dengan tujuan mengundang ikan-ikan agar kembali seperti sedia kala. Dipelopori oleh masyarakat nelayan setempat mereka saling bekerjasama untuk memperbaiki kondisi pantai yang rusak dengan membentuk sebuah kelompok yang bertujuan untuk memperbaiki ekosistem pantai Bangsring. Kelompok ini rajin melakukan pengawasan laut dan terumbu karang, sehingga tidak ada lagi aktivitas *illegal fishing* di kawasan ini. Kelompok nelayan yang beranggotakan masyarakat pesisir pantai bangsring diberi nama kelompok nelayan samudera bakti dengan jumlah anggota sekitar 30 orang awalnya. Sejak terbentuknya kelompok tersebut para nelayan di daerah Bangsring mulai menerapkan cara yang aman dalam mencari ikan. Mereka juga melakukan konservasi terumbu karang, penanaman vegetasi pantai dan juga pengawasan aktivitas nelayan lain dilakukan untuk menjaga laut dari kerusakan. Pada dasarnya terbentuknya kelompok nelayan samudera bakti bertujuan untuk konservasi, namun secara berangsur-angsur masyarakat mulai berinovasi sehingga mengembangkan potensi pantai bangsring sebagai tempat wisata berbasis bahari. Konservasi terumbu karang juga tetap dilakukan masyarakat sebagai salah satu strategi pengembangan Ekowisata tersebut. Pembiayaan dalam melestarikan ekowisata bangsring hasil dari swadaya kelompok tanpa adanya bantuan dana dari pemerintah. Mereka melakukan iuran dengan sesama anggota kelompok untuk mengembangkan Wisata Bangsring, namun secara badan hukum mereka berdasarkan peraturan desa dan peraturan daerah.

Wisata bangsring underwater saat ini menjadi wisata yang indah dan banyak dikunjungi oleh para wisatawan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah pengunjung pada hari libur mencapai 400 orang, sedangkan untuk hari-hari biasa kurang lebih 150 pengunjung. Tercatat sekitar 98.500 pengunjung menggunakan setiap fasilitas yang mereka tawarkan pada bulan juni 2017. Pengunjung juga dapat menikmati pemandangan selat bali secara gratis dari pantai Bangsring. Akses untuk menuju ke Wisata Bangsring Underwater juga sangat mudah bisa diakses dengan semua kendaraan baik sepeda motor maupun mobil. Adapun fasilitas yang terdapat di Wisata Bangsring Underwater yakni Rumah Apung yang didalamnya terdapat penangkaran ikan hiu dan pengunjung juga bisa menyelam untuk melihat pemandangan bawah laut. Selain itu juga wisata bunder menyediakan perahu untuk melakukan penyeberangan menuju pulau Tabuan dengan biaya Rp500.000/sepuluh wisatawan. Selain menyediakan kendaraan menuju Tabuan, Wisata Bunder juga menyediakan jasa penyeberangan menuju pulau Menjangan dengan biaya Rp2.100.000/sepuluh wisatawan. Pengunjung bisa menikmati fasilitas jasa selam di bawah air dengan membayar uang sewa untuk fasilitas *diving* sebesar Rp500.000 ditemani oleh pemandu yang ramah, sedangkan untuk *snorkling* sebesar Rp35.000. Wisatawan juga dapat menikmati permainan air dengan perahu karet berbentuk pisang besar (*Banana Boat*) dengan biaya Rp150.000/jam, jet sky Rp.150.000, kano Rp.40.000, dan ketika para wisatawan ingin mengabadikan setiap keindahan dibawah laut mereka bisa menyewa kamera seharga Rp.150.000. biaya tiketpun cukup ekonomis dengan hanya membayar uang parkir Rp.5000 untuk mobil dan Rp.2000 untuk kendaraan bermotor ditambah Rp.1000 setiap orangnya. Banyaknya fasilitas yang ada di ekowisata Bangsring Underwater merupakan strategi pengembangan yang dilakukan agar menarik wisatawan karena diberikan pelayanan dengan berbagai fasilitas. Mereka juga dapat menikmati pemandangan alam laut yang indah dan masih terjaga kelestariannya. Disekitar pantai Bangsring juga terdapat beberapa warung yang menyediakan makanan dan Homestay bagi para pengunjung yang ingin menginap. Adanya perubahan yang terjadi saat ini memberikan dampak bagi kehidupan masyarakat nelayan.

Menurut Suharto (2005:1) kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Maka dari itu, dengan adanya ekowisata Bangsring Underwater akan dapat memberikan kebermanfaatn terhadap kehidupan kelompok nelayan, mengingat dengan banyaknya fasilitas dan pengunjung yang sangat antusias tentu memberikan perubahan yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Adapun ketertarikan penelitian ini adalah dengan adanya pengembangan ekowisata Bangsring *Underwater* memberikan perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat khususnya kelompok nelayan dalam hal ini kelompok Samudera Bakti. Hal ini tidak lepas dengan adanya proses pengembangan yang tentu memberikan perubahan bagi lingkungannya, baik perubahan yang bersifat membangun atau sebaliknya. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* Bagi Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bangsring *Underwater* merupakan salah satu ekowisata yang berada di Dusun Krajan, Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat yang berada di pesisir Bangsring *Underwater* merupakan masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan yang mencari ikan dilaut, jenis ikan tangkapan mereka berbeda dengan nelayan pada umumnya yaitu ikan hias karena di Desa Bangsring lebih banyak ikan hias dibandingkan dengan ikan yang lain. Dalam menangkap ikan masyarakat nelayan di wilayah ini menggunakan cara yang tidak ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan bahan peledak, apotas, atau bahkan mencungkil terumbu karang sehingga kondisi pantai menjadi rusak dan tercemar. Dengan kondisi yang demikian tidak jarang para nelayan mengeluh karena ikan semakin sedikit.

Dengan beranggotakan masyarakat sekitar terbentuklah kelompok nelayan samudera bakti. Tujuan awal terbentuknya kelompok tersebut adalah untuk konservasi dan mengembalikan kelestarian laut untuk mengundang ikan-ikan supaya banyak kembali. Mengingat bahwa Desa Bangsring berpotensi untuk dijadikan tempat wisata kelompok samudera bakti berusaha dengan saling bahu membahu untuk mengembangkan potensi wisata di daerah tersebut dengan melestarikan terumbu karang. Dana yang digunakan adalah dari hasil swadaya kelompok itu sendiri. Saat ini ekowisata bangsring underwater banyak diminati oleh pengunjung baik dalam kota maupun luar kota. Dengan adanya ekowisata bangsring underwater banyak memberikan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar.

Dalam sebuah penelitian rumusan masalah merupakan salah satu hal pokok yang perlu untuk dicantumkan. Perumusan masalah atau disebut juga sebagai *research question* diartikan sebagai suatu rumusan yang mempertanyakan sebuah fenomena, baik yang berkedudukan sebagai fenomena mandiri maupun fenomena yang saling berkaitan dengan fenomena yang lain dan juga mempertanyakan tentang sebab akibat. Dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi kajian peneliti ialah “Bagaimana Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan setelah adanya Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater*?”

1.3 Fokus Kajian Penelitian

Adanya Fokus Kajian dalam penelitian sosial adalah bertujuan sebagai pembatas ruang lingkup masalah, agar tidak terjadi kekaburan terhadap topik permasalahan sehingga menghindari terjadinya kerancuan. Menurut Spradley (dalam Sugiono, 2012:34) mengatakan bahwa “*a focused to a single cultural domain or a few related domains*” maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.

Dalam hal ini fokus kajian berguna agar peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mengolah data, selain itu dengan adanya fokus kajian dalam penelitian diharapkan agar permasalahan yang dikaji oleh peneliti tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas. Dari penjelasan di atas, penelitian

ini akan memfokuskan pada Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan sebagai akibat yang ditimbulkan oleh Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* karena Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi sangat erat kaitannya dengan aspek Kesejahteraan Masyarakat.

1.4 Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki tujuan yang jelas agar dapat mengarahkan seluruh kegiatan penelitian dengan baik. Sehingga tidak terjadi penyimpangan arah penelitian yang membuat peneliti menjadi tidak relevan. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* Bagi Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai acuan bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya tentang Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* Bagi Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan.
- b. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya berdasarkan topik yang sama dengan penelitian ini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendiskripsikan dan menggambarkan tentang Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* Bagi Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan sesuai dengan fokus kajian peneliti.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menambah wawasan baik bagi peneliti maupun pembaca mengenai Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* Bagi Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam suatu penelitian memerlukan landasan yang luas seperti teori-teori atau konsep-konsep terkait dengan penelitian atau fenomena agar dapat menjelaskan dan menguatkan fakta yang ada dilapangan. Teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena. Kerlinger (dalam Sugiono, 2012:41) mengatakan bahwa:

“Theory is a set of interrelated construct (concepts), definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena.”

Tinjauan pustaka disebut juga kerangka teoritik. Menurut Irawan (2006:38) kerangka teoritik merupakan penjelasan ilmiah tentang konsep-konsep kunci yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk kemungkinan berkaitan antara satu konsep dengan konsep yang lainnya. Tinjauan pustaka dalam hal ini digunakan sebagai kerangka acuan untuk memperoleh teori-teori dan gambaran mengenai fenomena-fenomena atau fakta sosial yang diangkat oleh peneliti berkaitan dengan fokus kajian dalam penelitian yang dilakukan. Berkaitan dengan tujuan tersebut dalam penelitian ini tujuan digunakannya tinjauan pustaka agar dapat menjelaskan konsep-konsep mengenai Konsep Pengembangan Ekowisata, Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan, Konsep Pendidikan Nelayan, Konsep Pendapatan Nelayan dan Konsep Pekerjaan Nelayan agar nanti dapat mempermudah dalam membantu menjelaskan arah pembahasan permasalahan dalam sebuah fenomena dan fakta sosial yang ditemui di lapangan.

2.1 Konsep Pengembangan Ekowisata

Ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari ekowisata yang mencakup sektor-sektor pendukung kegiatan wisata secara umum, meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata

budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business travel*). Ekowisata berpijak pada wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya.

Pengertian ekowisata sampai saat ini masih diperdebatkan, dan paling tidak terdapat lebih dari 5 definisi seperti yang dikemukakan oleh Fannel, The *International Ecotourism Society* dan *World Conservation Union*. Definisi ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh Hector Ceballos dan Lascurain dan kemudian disempurnakan oleh *The Ecotourism Society* (dalam Eplerwood, 2002:8) dengan mendefinisikan “*Ecotourism is responsible travel to natural areas that conserve the environment and sustain the wellbeing of local people*” (Ekowisata adalah suatu perjalanan bertanggungjawab ke lingkungan alami yang mendukung konservasi dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal).

World Conservation Union (dalam Eplerwood, 2002:9) “*Ecotourism is environmentally responsible travel and visitation to relatively undisturb natural areas, in order to enjoy and appreciate nature (and any accompanying cultural feature—both past and present) that promotes conservation, has low negative visitor impact, and provides for beneficially active socio-economic involvement of local population*” (Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab secara ekologis, mengunjungi wilayah yang masih asli untuk menikmati dan menghargai keindahan alam termasuk kebudayaan lokal, dan mempromosikan konservasi serta memberi keuntungan sosial dan ekonomi bagi penduduk lokal).

Selain itu menurut United Nations Environmental Program (UNEP) (*About Ecotourism*, 2001) ekowisata harus mengandung beberapa komponen sebagai berikut:

- a. Mampu memberikan kontribusi terhadap konservasi dan keanekaragaman hayati.
- b. Mampu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat lokal.
- c. Mengikutsertakan pengalaman dan pembelajaran kepada wisatawan.
- d. Menekankan partisipasi masyarakat lokal dalam kepemilikan dan aktivitas pariwisata yang dikembangkan.

Low Choy dan Heillbron (1997:61) merumuskan adanya lima faktor batasan yang mendasar dalam penentuan prinsip utama ekowisata, yaitu:

1. Lingkungan; ekowisata bertumpu pada lingkungan alam, budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu.
2. Masyarakat; ekowisata harus memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat.
3. Pendidikan dan pengalaman; ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya dengan adanya pengalaman yang dimiliki.
4. Manajemen, ekowisata harus dikelola secara baik dan menjamin keberlanjutan lingkungan alam, budaya yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan sekarang maupun generasi mendatang.
5. Berkelanjutan; ekowisata dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi lingkungan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Isu strategis dalam pengembangan pariwisata bagi pemberdayaan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Parikesit, 2006), antara lain:

1. Pentingnya dukungan peran serta dan inisiatif masyarakat. Dalam hal ini pengembangan pariwisata memerlukan peran serta dan inisiatif masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi objek wisata. Peran aktif masyarakat tersebut khususnya untuk membantu menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan wisata, dalam hal ini masyarakat sekitar diharapkan dapat menjadi tuan rumah (*host*) yang baik, maupun turut aktif sebagai pelaku pariwisata yang simpatik (penyedia jasa-jasa yang diperlukan tamu/wisatawan, antara lain makan minum, akomodasi, transportasi dan sebagainya) serta sekaligus sebagai wisatawan.
2. Area keterlibatan masyarakat lokal. Terkait dengan upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata, terdapat 3 (tiga) area yang memungkinkan masyarakat dapat terlibat dalam proses pengembangan, yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning stage*); (2) implementasi atau pelaksanaan (*implementation stage*);

(3) serta dalam hal mendapatkan manfaat atau keuntungan (*share benefits*) baik secara ekonomi maupun sosial budaya.

Pengembangan Kepariwisataan dapat didefinisikan secara khusus sebagai upaya penyediaan atau peningkatan fasilitas dan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (Santoso, 2006:23). Menurut Oka A. Yoeti (1997:13-14), berkembangnya suatu objek wisata tergantung pada produksi industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata berdasarkan Direktorat Jenderal Pariwisata biasa mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh sehingga seluruh bagi pengembangan pariwisata di perhitungkan dengan memperhatikan pula perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semasa ekonomi, fisik dan sosial sesuatu negara.
3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawakan kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
4. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam sesuatu negara, bukannya justru merusak lingkungan alam dan budaya yang khas itu.
5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang positif.
6. Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun sejelas-jelasnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang masak sesuai kemampuan.
7. Pencatatan (*monitoring*) secara terus-menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap suatu masyarakat dan lingkungan sehingga merupakan bahan yang baik untuk meluruskan kembali akibat

perkembangan pariwisata yang merugikan sehingga merupakan sarana pengendalian pengembangan yang terarah.

Pengembangan Ekowisata dapat didefinisikan secara khusus sebagai upaya penyediaan atau peningkatan fasilitas dan pelayanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan di daerah yang masih alami dengan mengedepankan konservasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

2.2 Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan

Kita tidak bisa membayangkan bagaimana kehidupan manusia jika tidak berada dalam masyarakat (sosial). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat KBBI(1996:958). Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Untuk bertahan hidup dan melanjutkan kehidupannya, mereka secara tidak langsung memanfaatkan orang lain. Dari kesalingketergantungan ini, mereka bisa memperoleh sebuah bentuk kerjasama yang bersifat tetap dan dapat memberikan manfaat antara manusia satu dengan yang lainnya.

Meij dalam Abdullah (1992:6) berpendapat bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu tentang usaha manusia ke arah kemakmuran. Pendapat tersebut sangat realistik karena ditinjau dari aspek ekonomi dimana manusia sebagai makhluk ekonomi (*homo economicus*), pada hakikatnya mengarah pada pencapaian kemakmuran. Kemakmuran menjadi tujuan utama dalam kehidupan ekonomi manusia. Menurut Samuelson, ilmu ekonomi merupakan ilmu pilihan. Ilmu yang mempelajari bagaimana orang memilih penggunaan sumber-sumber daya produksi yang langka tau terbatas untuk memproduksi berbagai komoditi dan menyalurkan ke berbagai anggota ke berbagai masyarakat untuk segera di konsumsi. Dari ketiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu ekonomi adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai kesejahteraan yang diharapkan, dengan memilih kegunaan sumber daya produksi yang sifatnya

langka ataupun terbatas. Dapat dikatakan ilmu ekonomi merupakan suatu aspek-aspek ekonomi dan tingkah laku manusia.

Istilah sosial berhubungan dengan perilaku interpersonal atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial oleh Soekanto (1993:464). Secara keilmuan, masyarakat yang menjadi objek kajian ilmu sosial dapat dilihat dari beberapa segi. Jika dilihat dari segi ekonomi, akan memiliki sangkut paut dengan faktor produksi, distribusi, penggunaan barang-barang, serta jasa-jasa. Disini ilmu ekonomi berperan untuk membahas usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan materialnya dari bahan-bahan yang terbatas ketersediaannya. Sedangkan dari segi politik membahas tentang penggunaan kekuasaan dalam masyarakat. Berbeda dengan psikologi sosial yang pada hakikatnya mempelajari perilaku manusia sebagai individu secara sosial. Selain itu, terdapat antropologi budaya yang lebih menekankan pada masyarakat dan kebudayaannya.

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oiskos* atau *oikonomia* yang artinya manajemen urusan rumah tangga, khususnya penyediaan dan administrasi pendapatan Sastradipoera (2001:4). Menurut Albert dalam Abdullah (1992:5), ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempersoalkan kebutuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. Kata kunci dari definisi ini adalah kebutuhan dan pemuas kebutuhan. Kebutuhan yaitu suatu keperluan manusia terhadap barang dan jasa yang sifat dan jenisnya sangat bermacam-macam dengan jumlah yang tidak terbatas. Pemuas kebutuhan memiliki ciri-ciri terbatas. Aspek yang kedua itulah yang menurut Lipsey (1981:5) menimbulkan masalah dalam ekonomi, yaitu adanya suatu kenyataan yang senjang karena kebutuhan manusia terhadap barang dan jasa jumlahnya tidak terbatas, sedangkan di lain pihak barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan sifatnya langka ataupun terbatas. Itulah yang menyebabkan manusia berhadapan dengan kekecewaan dan ketidakpastian.

Menurut Abdulsyani dalam Maftukhah (2007:22), “Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, kepemilikan kekayaan atau jenis rumah tinggal, jabatan dalam organisasi. Dalam kajian penelitian ini akan dibatasi empat faktor yang melatarbelakangi kondisi sosial

ekonomi keluarga nelayan yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan yaitu latar belakang pendidikan orang tua, umur orang tua, pendapatan dan pengeluaran keluarga serta kepemilikan kekayaan.

Menurut Svalastoga dalam penelitian Maftukhah (2007), untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari:

- a. Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas, menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain.
- b. Kondisi fisik bangunan dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu.
- c. Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang di tempati pada umumnya semakin tinggi tingkat ekonomi.

Adapun Faktor Penghambat sosial ekonomi masyarakat menurut (Muflihkati, dkk. 2010:5) adalah sebagai berikut:

1. Sumber penghasilan

Penghasilan dapat diperoleh dari beberapa sumber untuk memenuhi kebutuhan hidup, diantaranya adalah sumber penghasilan tetap sebagai imbalan jasa dari pekerjaan tetap dan sumber penghasilan tambahan yang merupakan hasil usaha sampingan. Jadi apabila penghasilan pekerjaan tetap tidak mencukupi dan penghasilan tambahan tidak ada akan membuat sebuah keluarga kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Besarannya penghasilan

Besarnya penghasilan adalah besarnya pemasukan uang, barang-barang atau harta kekayaan yang dapat dipakai oleh seluruh keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

3. Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab suatu keluarga atau rumah tangga dipenuhi kebutuhan hidupnya, semakin banyak jumlah anggota keluarga berarti semakin banyak pula kebutuhan yang harus diicukupi atau nilai kebutuhan bertambah besar. Oleh sebab itu penghasilan keluarga dituntut mampu mencukupi kebutuhan anggota keluarga.

4. Penggunaan penghasilan keluarga

Mengatur ekonomi keluarga agar kebutuhan dari masing-masing anggota keluarga terpenuhi, maka harus teliti memilih antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder serta kebutuhan pelengkap lainnya. Semua itu harus disesuaikan dengan kemampuan penghasilan keluarga yang diperoleh, sehingga tidak terjadi pemborosan.

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang bermata pencaharian atau menggantungkan hidupnya dari proses penangkapan ikan di laut. Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup dan berkembang di kawasan pesisir sehingga masyarakatnya baik secara langsung maupun tidak langsung menggantungkan hidupnya dengan mengelolah potensi sumber daya perikanan, mereka mempunyai cara nilai dan symbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku sehari-hari sehingga factor inilah yang menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya (Kusnadi, 2009a:23).

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang memiliki sistem budaya tersendiri sebagai bentuk dari proses interaksi mereka dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social (Kusnadi, 2013:12). Hal ini bisa dilihat dari perilaku. Sumber daya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah serta kemampuan manajemen yang terbatas. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir pantai, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan. Di beberapa kawasan pesisir pantai yang relative berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas social yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi social (Kusnadi, 2009b:14).

Hal ini dapat dilihat bahwasanya masyarakat nelayan dapat membentuk kelompok swadaya dengan memanfaatkan sumber daya laut yang ada tidak hanya untuk menangkap ikan namun mengkonservasi kekayaan laut seperti terumbu karang untuk dapat dikembangkan sebagai tempat wisata. Rendahnya pendidikan membuat masyarakat nelayan kurang memanfaatkan dan melestarikan kekayaan alam seperti dalam menangkap ikan mereka sering menggunakan bahan peledak yang berakibat membunuh biota laut.

Menurut Satria (2009:14) menyebutkan bahwa masyarakat nelayan didefinisikan dalam berbagai kelompok antara lain :

a. Masyarakat nelayan tangkap

Masyarakat nelayan tangkap adalah kelompok masyarakat pesisir yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan di laut. Kelompok nelayan ini dibagi dalam dua kelompok besar yaitu nelayan tangkap modern dan nelayan tangkap tradisional.

b. Masyarakat nelayan pengumpul/bakul

Masyarakat nelayan pengumpul/bakul adalah kelompok masyarakat pesisir yang bekerja disekitar tempat pendaratan atau pelelangan ikan. Mereka akan mengumpulkan ikan-ikan hasil tangkapan baik melalui pelelangan maupun dari sisa ikan yang tidak terlelang yang selanjutnya dijual ke masyarakat sekitarnya atau dibawah ke pasar-pasar local. Pada umumnya yang melakukan pekerjaan ini adalah masyarakat pesisir perempuan atau pun istri dari para nelayan itu sendiri.

c. Masyarakat nelayan buruh

Mereka adalah kelompok masyarakat nelayan yang paling banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat pesisir. Ciri dari mereka dapat dilihat dari kemiskinan yang selalu membelenggu kehidupannya, mereka yang tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk usaha produktif. Umumnya mereka bekerja sebagai buruh atau anak buah kapal (ABK) pada kapal-kapal juragan dengan upah yang sangat minim.

d. Masyarakat nelayan tambak

Masyarakat nelayan tambak adalah masyarakat nelayan pengolah dan kelompok masyarakat nelayan buruh.

Menurut Santrock dalam Wulandari (2007:282) status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan dan pendidikan ekonomi. Untuk mengukur kondisi riil sosial ekonomi

seseorang atau kelompok, dapat dilihat dari kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh (holistik). Adapun menurut Bintarto dalam Oktama (2013:15) terdapat beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi masyarakat, diantaranya adalah tingkat pendidikan, Usia, Jenis Kelamin, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Sedangkan Melly. G. Tan mengatakan untuk melihat kedudukan sosial ekonomi adalah pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat itu dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang dan tinggi (Tan dalam Koentjaraningrat (1981 : 35) :a) Golongan masyarakat berpenghasilan rendah adalah masyarakat yang menerima pendapatan lebih rendah dari keperluan untuk memenuhi tingkat hidup yang minimal, b) Golongan masyarakat berpenghasilan sedang adalah pendapatan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dan tidak dapat menabung. c) Golongan masyarakat berpenghasilan tinggi adalah selain dapat memenuhi kebutuhan pokok, juga sebagian dari pendapatannya itu dapat ditabungkan dan digunakan untuk kebutuhan yang lain.

Kondisi Sosial ekonomi masyarakat nelayan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan mereka pada saat setelah mengembangkan suatu ekowisata bangsring *underwater*, antara lain pendapatan, pendidikan dan peluang kerja. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud berkaitan dengan penghasilan. Waktu luang yang cukup banyak memberikan waktu bagi masyarakat nelayan untuk melakukan interaksi dengan sesama masyarakat nelayan lainnya, sehingga ketika mereka mengalami kesusahan, mereka dapat berbagi pengalaman. Berdirinya ekowisata Bangsring *Underwater* juga membuka peluang kerja yang besar bagi masyarakat nelayan untuk mendapatkan penghasilan menentu setiap bulannya.

2.2.1 Konsep Pendidikan Nelayan

Dalam pendidikan terdapat klasifikasi teori pendidikan yang akan dijabarkan lebih luas lagi sehingga menambah referensi mengenai teori-teori pendidikan.

a. Behaviorisme

Menurut Sukardjo (2009:33) Behaviorisme adalah posisi filosofis yang mengatakan bahwa untuk menjadi ilmu pengetahuan, psikologi harus

memfokuskan perhatiannya pada sesuatu yang bisa diteliti lingkungan dan perilaku-dari pada fokus pada apa yang tersedia dalam individu-persepsi-persepsi, pikiran-pikiran, berbagai citra, perasaan-perasaan, dan sebagainya. Kemudian Sukardjo (2009:33) melanjutkan bahwa kerangka kerja (frame work) dari teori pendidikan Behaviorisme adalah Empirisme. Asumsi filosofis dari Behaviorisme adalah nature of human being (manusia tumbuh secara alami).

Aliran Behaviorisme didasarkan pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati. Oleh karena itu, aliran ini berusaha mencoba menerangkan dalam pembelajaran bagaimana lingkungan berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku. Dalam aliran ini tingkah laku dalam belajar akan berubah kalau ada stimulus dan respons. Dalam aliran behavior, faktor lain yang penting adalah reinforcement (penguatan), yaitu penguatan yang dapat memperkuat respons. Tokoh aliran Behaviorisme antara lain (1) Pavlov; (2) Watson; (3) Skinner; (4) Hull; (5) Guthrie; (6) Thorndike.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa apabila terkurung binatang itu sering melakukan bermacam-macam kelakuan, seperti menggaruk-garuk, mengigit, mencakar, dan menggosok-gosokkan badannya ke sisi-sisi kotak. Cepat atau lambat binatang itu akan tersandung palang dan lepaslah ia ke tempat makanan. Kalau pengurungan itu berkali-kali, maka tingkah laku yang tidak ada hubungannya dengan lepas dari kurungan berkurang. Tentu saja waktu yang diperlukan untuk lepas menjadi lebih pendek.

Dalam penelitiannya, Thorndike menyimpulkan bahwa respons lepas dari kurungan itu lambat laun diasosiasikan dengan situasi dalam belajar melalui coba-coba, by trial and error. Respons benar lambat laun tertanam atau diperkuat melalui percobaan yang berulang-ulang. Respons yang tidak benar diperlemah. Gejala ini disebut substitution response atau dikenal dengan teori mental conditioning karena pemilihan suatu respons itu merupakan alat atau instrument untuk memperoleh ganjaran.

Thorndike (dalam Uno, 2006:7) proses interaksi antara stimulus antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan). Berdasarkan hal tersebut,

perubahan tingkah laku boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati) atau yang nonkonkret (tidak dapat diamati). Sukardjo (2009:47) menyatakan terkait dengan belajar, Thorndike menyampaikan tiga hukum belajar yang utama dan itu diturunkan dari hasil penelitiannya. Ketiga hukum tersebut adalah hukum efek, hukum latihan, dan hukum kesiapan.

Menurut Sukardjo (2009:48) yang terpenting bagi pendidikan ialah penelitian Thorndike mengenai pengaruh jenis kegiatan belajar tertentu pada belajar berikutnya. Pertama, serangkaian studi yang dilakukan oleh Thorndike dan Woodworth (1901) menemukan bahwa berlatih dalam tugas tertentu memudahkan belajar di waktu kemudian hana untuk tugas yang serupa, tidak untuk tugas yang tidak serupa. Hubungan ini dikenal sebagai alih latihan, transfer of training.

Kedua, Thorndike (1924) menyelidiki konsep disiplin mental yang populer yang mula-mula diuraikan oleh Plato. Menurut paham penganjur disiplin mental, mempelajari kurikulum tertentu, terutama matematika dan bahasa-bahasa klasik dapat meningkatkan fungsi intelek. Thorndike menguji konsep itu dengan cara membandingkan hasil belajar siswa-siswa sekolah menengah. Setelah mengikuti pelajaran dalam kurikulum klasik dan kurikulum vokasional ia menemukan bahwa ada perbedaan yang berarti dari keduanya. Dalam tahun-tahun berikutnya, penelitian Thorndike ini disebut sebagai pembawa pengaruh yang penting dalam mengalihkan pandangan pada perancang kurikulum konsep disiplin mental dan mengarahkan pelaksanaan penyusunan kurikulum ke tujuan, kegunaan masyarakat.

b. Kognitivisme

Menurut Sukardjo (2009:50) Kerangka kerja atau dasar pemikiran dari teori pendidikan kognitivisme adalah dasarnya rasional. Teori ini memiliki asumsi filosofis, yaitu *the way in which we learn*. Pengetahuan seseorang diperoleh berdasarkan pemikiran. Inilah yang disebut dengan filosofi Rasionalism. Menurut aliran ini, kita belajar disebabkan oleh kemampuan kita dalam menafsirkan peristiwa/kejadian yang terjadi dalam lingkungan.

Kemudian Sukardjo (2009:50) Teori kognitivisme berusaha menjelaskan dalam belajar bagaimana orang-orang berpikir. Menurut Uno (2006:10) teori ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Aliran ini menjelaskan bagaimana belajar terjadi dan menjelaskan secara alami kegiatan mental internal dalam diri kita. Oleh karena itu dalam aliran kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Tokoh aliran kognitivisme adalah Piaget, Bruner, dan Ausebel.

c. Konstruktivisme

Menurut Von Glasersfeld (dalam Sukardjo, 2009:54) pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ke-20 dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebar oleh Jean Piaget. Namun apabila ditelusuri lebih jauh, gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambastista Vico, seorang epistemolog dari Italia (Suparno dalam Sukardjo, 2009:54).

Pada tahun 1710, Vico mengungkapkan filsafatnya dengan berkata, "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Terkait dengan hal itu, dia menjelaskan bahwa mengetahui bermakna berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu. Ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang dapat membangun sesuatu itu. Menurut Vico, pengetahuan tidak lepas dari orang (subjek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari pengamat yang berlaku.

Sukardjo (2009:55) menyatakan bahwa kaitannya dengan pembelajaran, menurut teori konstruktivisme yang menjadi dasar bahwa siswa memperoleh pengetahuan adalah karena keaktifan siswa itu sendiri. Kemudian Sukardjo melanjutkan bahwa konsep pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah suatu proses pembelajaran yang mengondisikan siswa untuk melakukan proses aktif membangun konsep baru, pengertian baru, dan pengetahuan baru berdasarkan data. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga mampu mendorong siswa mengorganisasi

pengalamannya sendiri menjadi pengetahuan yang bermakna. Jadi dalam pandangan konstruktivisme sangat penting peran siswa untuk dapat membangun *constructive habits of mind*. Agar siswa memiliki kebiasaan berpikir, maka dibutuhkan kebebasan dan sikap belajar.

d. Teori Belajar Humanistik

Menurut Sukardjo (2009:56) Teori belajar humanistik pada dasarnya memiliki tujuan belajar untuk memanusiakan manusia. Menurut Uno (2006:14) proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Teori ini lebih banyak berbicara tentang pendidikan dan proses dalam belajar dalam bentuknya yang paling ideal yaitu memanusiakan manusia (mencapai aktualisasi diri). Oleh karena itu proses belajar dapat dianggap berhasil apabila si pembelajar telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Dengan kata lain, si pembelajar dalam proses belajarnya harus berusaha berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya.

Kemudian Sukardjo (2009:56) menjelaskan bahwa menurut aliran humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini. Beberapa psikolog humanistik melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk menjadi lebih baik, dan juga belajar. Secara singkat Sukardjo (2009:57) menyimpulkan bahwa pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam teori humanistik, belajar dianggap berhasil jika pembelajar memahami lingkungannya, dan dirinya sendiri.

Konsep pendidikan nelayan ini bukan membahas tentang pendidikan formal, informal ataupun nonformal, namun konsep ini menjelaskan bagaimana proses belajar nelayan setelah adanya Ekowisata Bangsring *Underwater* mengenai tingkah laku, pola pikir, inovasi dan aktualisasi diri mereka di dalam mengembangkan ekowisata serta adanya peningkatan dalam pendidikan mereka sebelum dan sesudah adanya Ekowisata Bangsring *Underwater*.

2.2.2 Konsep Pendapatan Nelayan

Tingkat pendapatan adalah jumlah penerimaan berupa uang atau barang yang dihasilkan oleh segenap orang yang merupakan balas jasa untuk faktor-faktor produksi (BPS, 2006:8). Ada 3 sumber penerimaan rumah tangga yaitu:

- 1) Pendapatan dari gaji dan upah yaitu balas jasa terhadap kesediaan orang menjadi tenaga kerja
- 2) Pendapatan dari asset produktif yaitu asset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya
- 3) Pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer adalah pendapatan yang di terima bukan sebagai balas jasa atau input yang di berikan.

Pendapatan dibedakan menjadi tiga yaitu:

- 1) Pendapatan pokok
Pendapatan pokok yaitu pendapatan yang tiap bulan diharapkan diterima, pendapatan ini diperoleh dari pekerjaan utama yang bersifat rutin.
- 2) Pendapatan sampingan
Pendapatan sampingan yaitu pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar pekerjaan pokok, maka tidak semua orang mempunyai pendapatan sampingan.
- 3) Pendapatan lain-lain
Pendapatan lain-lain yaitu pendapatan yang berasal dari pemberian pihak lain, baik bentuk barang maupun bentuk uang, pendapatan bukan dari usaha.

Menurut Sunardi dan Evers (1982:20) menyebutkan bahwa “pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa barang maupun uang baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai dengan sejumlah uang atau harga yang berlaku saat itu”. Uang atau barang tidak langsung kita terima sebagai pendapatan tanpa kita melakukan suatu pekerjaan baik itu berupa jasa ataupun produksi. Pendapatan ini digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup. Oleh karena itu, setiap orang harus bekerja demi kelangsungan hidupnya dan tanggungjawabnya seperti istri dan anak-anaknya.

Pendapatan dapat diartikan sebagai hasil yang diterima seseorang karena orang itu bekerja dan hasilnya bisa berupa uang atau barang. Pendapatan orang tua adalah hasil yang diterima orang tua dari hasil bekerja, baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang berupa uang atau barang yang dinilai dengan uang. Sedangkan pendapatan keluarga adalah semua hasil yang diterima seluruh anggota keluarga dari bekerja baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan berupa uang atau barang yang dapat di nilai dengan uang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan keluarga oleh Sunardi dan Evers (1982:98-100) adalah:

1) Pekerjaan

Pekerjaan akan berpengaruh langsung terhadap pendapatan, apakah jauh dari pekerjaan tersebut dalam lahan basah, dalam arti lahan basah yang bisa cepat mendapatkan uang atau dalam lahan yang sulit untuk memperoleh uang yang biasa disebut lahan kering.

2) Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh pula pada pendapatan. Dalam jenis pekerjaan yang sama, yang memerlukan pikiran untuk mempekerjakannya, tentunya orang yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih cepat untuk menyelesaikan pekerjaannya dibandingkan orang yang berpendidikan rendah. Hal demikian tentunya akan berpengaruh pada penghasilan.

3) Jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap perolehan pendapatan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang bekerja semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh keluarga, namun akan terjadi sebaliknya bila yang bekerja sedikit sedang upah yang diterima sedikit, sedangkan jumlah tanggungan banyak tentunya akan memberatkan. Besar kecilnya tingkat pendapatan akan berpengaruh pada kelangsungan pendidikan anak, karena pendidikan membutuhkan biaya. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar biaya pendidikannya. Pendapatan seorang antara yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda sesuai dengan pekerjaan, pendidikan dan jumlah anggota keluarganya. Menurut BPS pendapatan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 2.1 Klasifikasi pendapatan BPS 2014

NO	Klasifikasi Pendapatan	Jumlah Pendapatan
1.	Pendapatan sangat tinggi	> Rp. 3.500.000,-
2.	Pendapatan tinggi	Rp. 2.500.000,- – Rp.3.500.000,-
4.	Pendapatan sedang	Rp. 1.500.000,- – Rp. 2.500.000,-
5.	Pendapatan rendah	< Rp. 1.500.000,-

Pada golongan masyarakat yang berpendapatan tinggi bisa dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan bisa untuk ditabung ataupun untuk diinvestasikan sebagai tabungan masa depan. Sebagai keluarga berpenghasilan tinggi, akan mampu melakukan apa saja dalam pengeluaran, karena pendapatannya lebih dari cukup untuk pemenuhan kebutuhan pokok. Dalam hal pengeluaran, keluarga berpenghasilan sedang lebih terarah karena pendapatan yang mereka peroleh cukup untuk mencukupi kebutuhan dan apabila sisa bisa ditabung untuk hari esok. Sedangkan pada golongan keluarga berpenghasilan rendah hanya bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, bahkan terkadang kurang.

Pendapatan masyarakat nelayan bergantung terhadap pemanfaatan potensi sumberdaya alam yang terdapat di lautan. Pendapatan masyarakat nelayan secara langsung maupun tidak akan sangat mempengaruhi kualitas hidup mereka, karena pendapatan dari hasil berlayar merupakan sumber pemasukan utama atau bahkan satu-satunya bagi mereka, sehingga besar kecilnya pendapatan akan sangat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mereka, terutama terhadap kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan tempat hidup mereka. Namun masyarakat nelayan bangsring kini mempunyai pendapatan tambahan dari Pengembangan Ekowisata yang saat ini berkembang sangat pesat. Mereka merubah pola pikir dan tingkah laku mereka dalam menangkap ikan dan berfokus pada konservasi ekosistem laut yang ada sekarang.

2.2.3 Konsep Peluang Kerja Nelayan

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (As'ad, 2002:46).

Menurut Dr. Thee Kian Wie (dalam Sumardi & Ever, 1985a:3) kebutuhan pokok sebagai suatu paket barang dan jasa yang oleh masyarakat dianggap perlu tersedia bagi setiap orang. Kebutuhan ini merupakan tingkat minimum yang dapat dinikmati oleh seseorang. Hal ini berarti bahwa kebutuhan pokok berbeda-beda dari satu daerah ke daerah lain, dari suatu negeri ke negeri yang lain. Jadi suatu kebutuhan pokok itu adalah spesifik. Cara pemenuhan kebutuhan tidak terlepas dengan berbagai norma yang berlaku dalam suatu masyarakat. Norma-norma tersebut untuk menghindarkan timbulnya pertentangan atau ketegangan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok (Sumarnonugroho, 1984:8). Manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan dasar atau *basic human needs* dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan). Kebutuhan dibagi menjadi dua yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder (Sumardi & Evers, 1985b:2).

Menurut Kardiman et al. (2006a:2) kebutuhan adalah hasrat atau keinginan manusia untuk memiliki dan menikmati kegunaan barang atau jasa yang dapat

memberikan kepuasan bagi jasmani dan rohani demi kelangsungan hidupnya. Elizabeth icholds (dalam Sumarnonugroho, 1984a:6) mengemukakan empat dasar kebutuhan manusia yaitu : kebutuhan kasih sayang; kebutuhan untuk merasa aman; kebutuhan untuk mencapai sesuatu dan kebutuhan agar diterima dalam kelompok. Kebutuhan seseorang harus terpenuhi untuk tercapainya kesejahteraan.

Menurut Suharto (2005a:1) kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Kondisi sejahtera merupakan suatu keadaan aman dan tentram yang dapat dirasakan oleh seseorang. Setiap orang menginginkan hidupnya sejahtera begitu pula yang diharapkan oleh masyarakat nelayan di ekowisata bangsring underwater. Banyaknya penyerapan tenaga kerja di ekowisata bangsring underwater dapat membantu masyarakat nelayan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan penghasilan yang mereka terima dapat digunakan sebagai tambahan dari penghasilan menangkap ikan. Seseorang dikatakan sejahtera apabila semua kebutuhan masyarakat terpenuhi baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Tamadi (2000:16) bahwa Indikator keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga. Indikator keluarga sejahtera pada dasarnya disusun untuk menilai taraf pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga. Ukuran taraf kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologi dan kebutuhan pengembangan.

Menurut UU No 6/1979 (dalam Wullur, 2009:13) tentang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial bab 1 pasal 2 memberika penegasan yang jelas mengenai batasan kesejahteraan sosial sebagaimana yang dikutip berikut ini :

“Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan keterantraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi

setiap warga negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah-rohaniah dan sosial sebaik-baiknya bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak, azas serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.”

Dunham (dalam Sumarnonugroho,1984:28) mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu bidang usaha kemanusiaan yang luas dan mencakup jenis-jenis badan organisasi serta bermacam-macam pelayanan. Ia mengemukakan perumusah sebagai berikut :

“Social welfare may be defined as organized activities for the promotion of social well-being through helping people to meet needs in such areas as family and child life, health, social adjustment, leisure time, standards of living, and social relationships. Social welfare services are concerned with individuals, groups, communities, and larger population units; these services include care, treatment, and prevention.”

“Kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan dari segi sosial melalui pemberian bantuan kepada orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan di dalam beberapa bidang seperti kehidupan keluarga dan anak, kesehatan, penyesuaian sosial, waktu senggang, standar-standar kehidupan, dan hubungan-hubungan sosial. Pelayanan kesejahteraan sosial memberikan perhatian utama terhadap individu-individu, kelompok-kelompok, komunitas-komunitas dan kesatuan-kesatuan penduduk yang lebih luas; pelayanan ini mencakup pemeliharaan atau perawatan, penyembuhan dan pencegahan”.

Pengertian kesejahteraan sosial juga menunjuk pada segenap aktivitas pengorganisasian dan pendistribusian pelayanan sosial bagi kelompok masyarakat, terutama kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*). Penyelenggaraan berbagai skema perlindungan sosial (*social protection*) baik yang bersifat formal maupun informal adalah contoh aktivitas kesejahteraan sosial. (Suharto, 2005b:3)

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung kajian teori di dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Kajian penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai refleksi atau bahan acuan oleh peneliti mengenai fenomena yang terkait

ataupun menyangkut dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Selain itu kajian penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai wacana untuk mengembangkan pola berfikir penelitian dan sebagai pembanding hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu diambil dari hasil penelitian yang masih berhubungan dengan usaha pemenuhan kebutuhan keluarga walaupun mempunyai perbedaan objek penelitian, lokasi, waktu, pembahasan dalam penelitian dapat dijadikan rujukan berfikir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sulik Astutik (2016) dari jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang berjudul : “Dampak Kontrak Kerja pada Masyarakat Nelayan”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang modal sosial sebagai aset bagi masyarakat nelayan. Dalam penelitian ini masyarakat nelayan dibedakan antara pemilik kapal dengan buruh nelayan yang menjalin relasi kerja dengan didasari oleh tiga unsur dalam modal social yaitu kepercayaan, jaringan, dan nilai. Kontrak kerja yang terjadi antara kedua belah pihak karena didasari oleh sebuah kepentingan tertentu. Sedangkan penelitian kedua dilakukan oleh Prafitri Rahmawati (2017) dari jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang berjudul : “Dampak Keberadaan Ekowisata Mangrove Blok Bedul terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar”. Penelitian ini menjelaskan tentang dampaknya keberadaan ekowisata yang membuat masyarakat sekitar lebih sejahtera. Masyarakat sekitar sangat diuntungkan dengan adanya ekowisata mangrove karna membuka peluang pekerjaan bagi masyarakat sekitar sana. Mulai dari bekerja di ekowisata, menyewakan rumah atau kamar mereka sebagai homestay dan ada pula yang membuka warung dikawasan ekowisata untuk berjualan.

Perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada lokasi dan fokus kajian pembahasan. Dibandingkan dengan penelitian pertama lebih membahas dengan kontrak ataupun relasi kerja yang dijalin antara pemilik kapal dengan buruh nelayan, sedangkan penelitian kedua lebih membahas tentang dampak dari adanya ekowisata yang tumbuh semakin pesat sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitar. Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas

dengan dampak yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat. Merujuk pada dampak adanya ekowisata bangsring underwater adalah terjadinya perubahan baik dalam segi social maupun ekonomi pada masyarakat nelayan di desa bangsring. Dengan adanya ekowisata tersebut pendapatan masyarakat semakin meningkat sehingga kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Selain itu mereka tidak hanya menggantungkan hidupnya dengan cara menangkap ikan dilaut dengan penghasilan yang tidak menentu, namun mereka mampu memanfaatkan sumber daya alam sebagai tempat wisata.

2.4 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai perkembangan ekowisata bangsring underwater terhadap kesejahteraan masyarakat nelayan. Sub-sub bab yang dijelaskan melalui kerangka berfikir ini bertujuan agar fenomena-fenomena yang dijelaskan oleh penulis tergambar secara jelas sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca dan sesuai dengan fokus kajian.

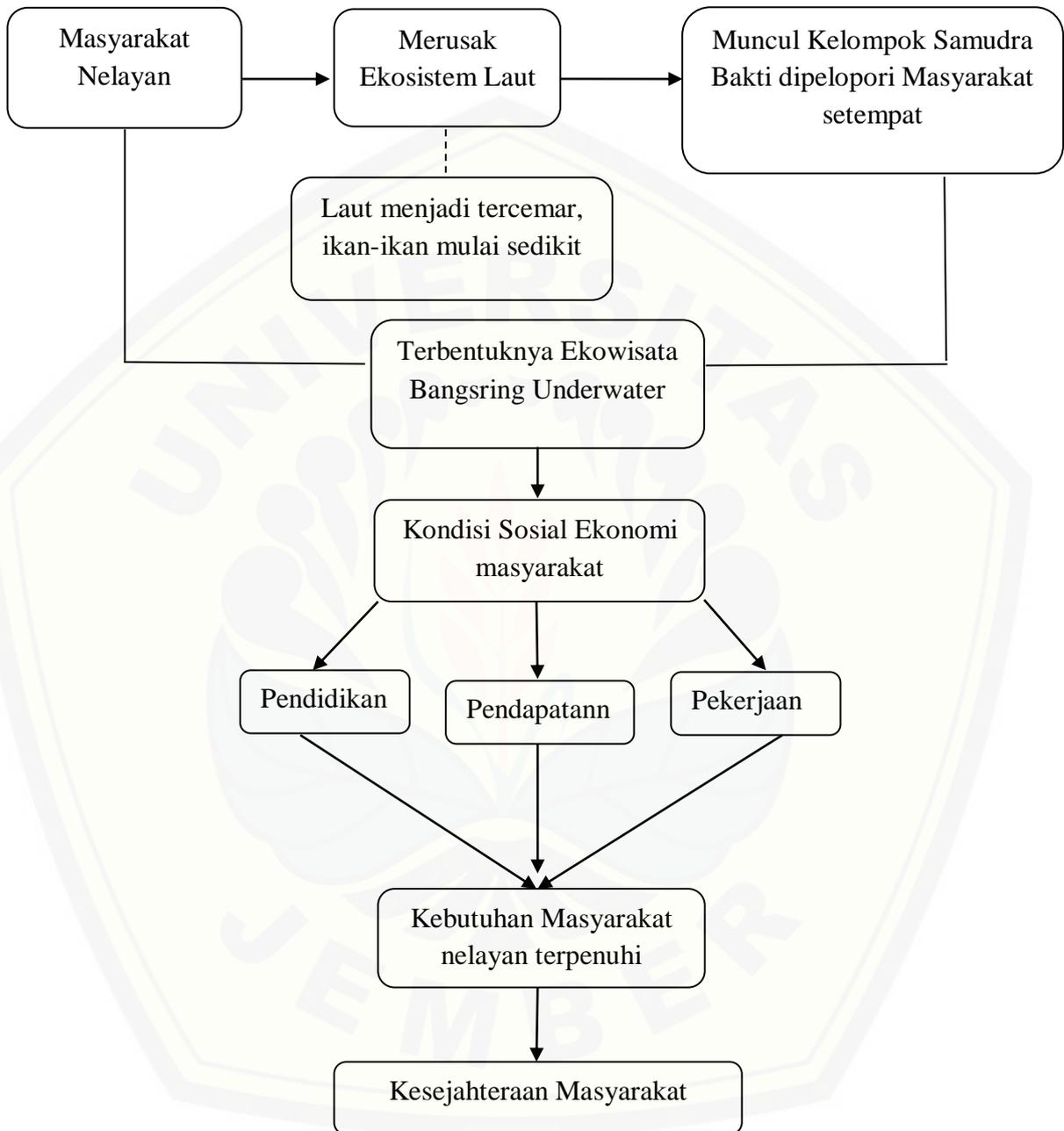
Masyarakat di desa Bangsring mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, hasil tangkapan yang mereka jual berupa ikan hias karena hasil laut kebanyakan adalah ikan hias. Dalam menangkap ikan mereka sering menggukan bahan peledak, selain itu mereka juga sering merusak terumbu karang di lautan yang mengakibatkan ikan-ikan menjadi sedikit. Keluhan masyarakat dengan keadaan yang demikian membuat masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian laut, sehingga muncullah kelompok masyarakat yang dipelopori oleh masyarakat sekitar untuk mengembangkan kondisi laut kembali seperti awal yaitu dengan melestarikan terumbu karang yang sudah rusak demi mendatangkan ikan kembali. Kelompok yang dilakukan secara swadaya ini beranggotakan masyarakat nelayan dan diberi nama kelompok samudra bakti. Mereka saling bahu membahu dan berupaya untuk melestarikan kondisi laut dengan bermodalkan hasil swadaya masyarakat. Adanya ekowisata bangsring underwater memberikan dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat nelayan. Mereka tidak hanya menggantungkan hasil tangkapan nelayan melainkan juga pada penghasilan dari ekowisata tersebut.

Adanya ekowisata tidak hanya berdampak pada perubahan social melainkan pula terhadap perubahan ekonomi masyarakat sehingga tercapainya kesejahteraan.

Berdasarkan hasil dari pembahasan berbagai teori dan literatur yang digunakan oleh penulis maka, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Usman & Akbar, 2009:41). Metode penelitian ini muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas/fenomena/gejala. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Paradigma yang demikian disebut paradigma postpositivisme (Sugiono, 2012:1).

Secara umum tujuan penelitian menurut S. Margono (dalam Zuriah, 2009:9) adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah sosial pendidikan. Kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Selain itu, juga sebagai alat belajar untuk mengintegrasikan bidang-bidang studi yang diperoleh selama perkuliahan yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti. Terdapat sub bab untuk menjelaskan metode dari penelitian ini, yaitu: 1) Jenis Penelitian, 2) Lokasi Penelitian, 3) Teknik Penentuan Informan, 4) Teknik Pengumpulan Data, 5) Teknik Analisis Data, dan 6) Keabsahan Data.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2012a:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena pada dasarnya dalam penelitian ini menggambarkan, menjelaskan, dan menerangkan fenomena yang terjadi dilapangan sesuai dengan data yang didapat oleh peneliti. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Moleong (2012b:6) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa,

pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena dalam penelitian ini peneliti menggambarkan Perkembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* Bagi Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Bangsring, Wongsorejo, Banyuwangi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis (Zuriah, 2009:47). Sedangkan menurut Sugiono (2012:21) penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris, *descriptive* yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal. Menggambarkan atau melukiskan dalam hal ini secara harfiah yaitu berupa gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data lapangan atau peneliti menjelaskan hasil penelitian dengan gambar-gambar dan dapat pula berarti menjelaskan dengan kata-kata (Usman & Akbar, 2009:129). Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatar belakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberi makna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kembali kepada informan dan teman sejawat).

3.3 Penentuan Lokasi Penelitian

Penentuan Lokasi penelitian merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh peneliti dalam memilih objek yang sesuai dengan wilayah penelitian. Menurut Sugiono (2012:2) objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alami atau *natural setting*. Objek yang alami merupakan objek yang

apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah dari objek relatif tidak berubah. Menurut Usman dan Akbar (2009:41) tempat dan waktu penelitian bermanfaat untuk membatasi daerah dan waktu dari variabel-variabel yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Krajan, Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Bangsring *Underwater* merupakan salah satu wisata yang berkembang cukup pesat bahkan mencapai multinasional di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu terbentuknya Ekowisata Bangsring *Underwater* dipelopori oleh masyarakat sekitar dan merupakan salah satu ekowisata yang terbentuk karena swadaya masyarakat nelayan sekitar.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses penelitian karena dapat memberikan sumber informasi mengenai fenomena dan latar belakang yang akan diteliti. Informan mengetahui berbagai informasi atau keadaan di tempat penelitian karena terlibat dan mengamati secara langsung terutama yang berkaitan erat dengan adanya Pengembangan Ekowisata Bangsring Bagi Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan. Informan adalah orang yang mengerti dan benar-benar tahu tentang kondisi dan mampu memberi informasi untuk peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive*. Menurut Irawan (2006: 17) sampel *purposive* adalah sampel yang sengaja dipilih oleh peneliti, karena sampel dianggap memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat memperkaya data penelitian.

Informan dipilih secara sengaja dengan kriteria-kriteria tertentu sebagai ukuran. Informan yang dipilih ialah yang mengetahui atau terlibat langsung dan memiliki pengalaman terhadap objek yang akan diteliti. Pembagian informan dalam penelitian ini dipilah menjadi dua kelompok yang dipilih berdasarkan fungsinya, yaitu sebagai berikut:

1. Informan Pokok

Informan berfungsi sebagai sumber data yang paling utama dalam mendukung penelitian ini. Dikatakan paling utama karena secara langsung bersangkutan dan mempunyai pengalaman terhadap objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, informan pokok sebelumnya harus memenuhi beberapa kriteria yang telah peneliti tetapkan, yaitu:

- a. Subjek merupakan masyarakat nelayan
- b. Subjek merupakan nelayan di kelompok nelayan samudera bakti
- c. Subjek merupakan Masyarakat nelayan yang lokasinya disekitar Bangsring Underwater dan sebagai pengelola
- d. Subyek berjenis kelamin laki-laki
- e. Subjek sudah berkeluarga dan usia pernikahannya lebih dari 5 (lima) tahun
- f. Subyek bersedia untuk menjadi informan

Adapun profil dari informan pokok pada penelitian ini adalah:

Tabel 3.1 Daftar Profil Informan Pokok

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan
1	Pak Lili	L	40	Anggota KNIH-SB
2	Pak Yadi	L	41	Anggota KNIH-SB
3	Pak Jailani	L	36	Bendahara KNIH-SB

2. Informan Tambahan

Informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi yang berada di wilayah penelitian dan mengetahui tentang objek penelitian meskipun tidak terlibat secara langsung. Sesuai dengan yang jelaskan oleh Suyanto (2005: 172) bahwa informan tambahan adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun mereka tidak langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Selain itu, informan tambahan berfungsi untuk pengecekan keabsahan data penelitian.

Maka dalam hal ini informan tambahan adalah keluarga dari informan pokok dan juga pengelola Ekowisata Bangsring *Underwater*. Hal ini dikarenakan secara tidak langsung informan tersebut mengetahui akan dampak yang ditimbulkan oleh ekowisata Bangsring Underwater terhadap masyarakat Nelayan

khususnya kelompok nelayan samudera bakti. Adapun profil Informan Tambahan dari penelitian ini adalah :

Tabel 3.2 Daftar Profil Informan Tambahan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
1.	Ikhwan Arief	L	33	Ketua Bunder, Pengajar
2.	Mas Yanto	L	31	Sekretaris Bunder
3.	Ibu Kholilah	P	38	Guru
4.	Ibu Sunadyah	P	37	IRT

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada hakikatnya, metode ilmiah adalah penggabungan antara berpikir secara deduktif dengan induktif. Jika pengajian rumusan hipotesis tersebut dengan susah payah diturunkan dari kerangka teoritis dengan kerangka berpikir secara deduktif, maka untuk menguji bahwa hipotesis diterima atau ditolak perlu dibuktikan kebenarannya dengan data-data yang ada di lapangan. Data-data tersebut dikumpulkan dengan teknik tertentu yang disebut teknik pengumpulan data.(Usman & Akbar, 2009:52)

Menurut Sugiyono (2012:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah awal yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

3.5.1 Observasi

Nasution (dalam Sugiyono, 2012a:64) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Menurut Burnus (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:93) observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan

merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subyek penelitian. Sedangkan menurut Notoatmodjo (dalam Sandjaja dan Heriyanto, 2006:141) mendefinisikan observasi sebagai perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan.

Menurut Bungin (2003:115) menemukan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif antara lain :

1. Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.
2. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam megamati suatu obyek.
3. Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa obyek sekaligus.

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipan pasif. Menurut Sugiono (2012b:66) partisipasi pasif (*passive participation*) : *means the research is present at the sceneof action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut dalam kegiatan tersebut.

Observasi dalam penelitian kualitatif menurut Sanapiah (1990: 70-78) meliputi 3 elemen utama yaitu:

1. Observasi lokasi dan fisik tempat penelitian. Sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka lokasi penelitian yang akan dilakukan observasi adalah di daerah Ekowisata Bangsring Underwater yang menjadi aktivitas sehari-hari oleh para nelayan di Kabupaten Banyuwangi
2. Observasi manusia-manusia pelaku yang menduduki posisi tertentu. Pelaku dalam hal ini adalah Masyarakat nelayan yang berhubungan

langsung Ekowista Bangsring *Underwater* dan beberapa pengelola ekowista tersebut.

3. Kegiatan atau aktivitas para pelaku pada lokasi berlangsungnya kegiatan. Pada observasi ini peneliti melihat Peningkatan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang ada di wilayah ekowista Bangsring *Underwater*.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada responden dengan cara mencatat dan merekam segala bentuk yang terjadi di lapangan, namun peneliti tidak terlibat dalam kegiatan atau aktivitas secara teknis yang dilakukan oleh responden. Selain kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh informan peneliti juga mengamati kondisi lingkungan sekitar dari informan. Hal ini dilakukan agar peneliti mendapatkan informasi tambahan untuk memperoleh data yang benar-benar valid. Tujuan dari observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti agar peneliti mengetahui secara langsung respon yang diberikan oleh informan dalam memberikan informasi terhadap pernyataan yang diberikan oleh informan pokok maupun informan tambahan yang memungkinkan terdapat informasi atau data yang disembunyikan. Observasi ini dilakukan pada saat responden dalam keadaan santai atau beristirahat dengan apa adanya tanpa adanya paksaan ataupun tekanan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak mengganggu aktivitas yang dilakukan oleh informan.

3.5.2 Wawancara

Esterberg (dalam Sugiyono, 2012a:72) mendefinisikan interview sebagai berikut. “ *a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan Susan Stainback (dalam Sugiyono, 2012b:72) mengemukakan bahwa “ *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how the participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon*”. Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih

mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Menurut Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Sedangkan menurut Patton (dalam Sarwono, 2006:224) teknik wawancara dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi tiga kategori, yaitu 1) wawancara dengan melakukan pembicaraan informal (*informal conversational interview*); 2) wawancara umum yang terarah (*general interview guide approach*); dan 3) wawancara terbuka yang standar (*standardized open-ended interview*). Selanjutnya Esterberg (dalam Sugiyono, 2012c:73-75) mengemukakan beberapa wawancara, yaitu :

1. Wawancara terstruktur (*structured interview*), digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.
2. Wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Proses wawancara yang dilakukan secara spontan tanpa menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis. Dengan wawancara tidak terstruktur peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan melalui pertanyaan awal yang dikemukakan hingga mendapat jawaban yang lebih mendalam. Dengan begitu peneliti dapat menjalin hubungan yang inten dan terjalin suasana pertemanan yang mampu mencairkan suasana pada proses wawancara, sehingga mendapatkan informasi yang jelas dan akurat.

3.5.3 Dokumentasi

Selain teknik observasi dan wawancara, teknik dokumentasi merupakan teknik yang penting dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi diperlukan sebagai bukti bahwa peneliti benar-benar observasi atau terjun langsung ke lapangan. Menurut Arikunto (2006:321) metode dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi yang dilakukan oleh penulis sebagai alat penunjang dalam proses pengumpulan data baik data primer maupun data sekunder dalam bentuk gambar, arsip dan dokumen-dokumen. Dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data primer dan sekunder. Dalam proses ini peneliti melakukan pengumpulan data berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, selain itu peneliti juga merekam proses wawancara yang dilakukan dengan informan pokok maupun informan tambahan dan memotret setiap kegiatan yang dilakukan oleh informan pokok sebagai bukti di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti (Zuriah, 2009a:198). Pada prinsipnya pengolahan data atau analisis data ada dua cara, hal ini tergantung dari datanya, yaitu :

1. Analisis nonstatistik
2. Analisis statistik.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian kualitatif, oleh sebab itu teknik analisis data yang dilakukan dengan cara analisis nonstatistik. Untuk analisis nonstatistik dilakukan terhadap data yang bersifat kualitatif, biasanya berupa studi literer atau studi empirik. Dalam hal ini penelitian kualitatif mengajak seseorang untuk mempelajari sesuatu masalah yang ingin diteliti secara mendasar dan mendalam sampai ke akar-akarnya. Masalah yang dilihat dari berbagai segi. Data yang dikumpulkan bukanlah secara random atau mekanik, tetapi dikuasai oleh pengembangan hipotesis. Apa yang ditemukan pada

suatu saat adalah satu pedoman yang langsung terdapat apa yang akan dikumpulkan berikutnya dan di mana akan dicari (Zuriah, 2009b:198).

Menurut Usman dan Akbar (2009:84) analisis data ialah kegiatan analisis mengkategorikan data untuk mendapatkan pola hubungan, tema, menafsirkan apa yang bermakna, serta menyampaikan atau melaporkannya kepada orang lain yang berminat. Berikut merupakan teknis analisis data menurut Irawan (2006:76-80) terdapat beberapa tahapan yang dilakukan pada waktu melakukan analisis data penelitian kualitatif, antara lain :

a. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui wawancara dan observasi lapangan, sifatnya ialah meneliti apa adanya dengan kondisi keadaan di lapangan dan menggunakan catatan lapangan, alat perekam, dan pengambilan gambar. Peneliti merekam semua informasi yang diberikan oleh informan baik pokok maupun tambahan ketika melakukan proses wawancara secara langsung dengan menggunakan *handphone* dan pada saat pengambilan gambar juga menggunakan *camera handphone*.

b. Transkrip Data

Pada tahap transkrip data peneliti menyalin semua hasil rekaman observasi dan catatan-catatan yang diperoleh di lapangan pada saat proses penelitian. Rekaman dan catatan yang diperoleh baik dari informan pokok maupun tambahan di tulis ulang oleh peneliti dalam bentuk tulisan-tulisan tanpa adanya penambahan kata maupun kalimat, semua sesuai dengan apa yang dikatakan oleh informan pokok maupun informan tambahan.

c. Pembuatan koding

Dalam tahap ini peneliti membaca ulang hasil transkrip yang sudah dibuat, kemudian mengambil hal-hal penting yang dianggap sesuai dengan judul penelitian terkait tentang dampak perkembangan ekowisata bangsreng underwater terhadap kondisi sosial-ekonomi masyarakat nelayan . Peneliti mengambil kata-kata kunci dari data yang sudah ditranskrip sebelumnya dari hasil rekaman maupun catatan dilapangan.

d. Kategorisasi

Pada tahapan kategorisasi data peneliti mengkategorikan data-data yang diperoleh sebelumnya dari hasil koding data baik dari informan pokok maupun informan tambahan.

e. Penyimpulan data

Pada tahap penyimpulan data, penulis membuat kesimpulan sementara terkait data-data yang telah dikategorisasikan berdasarkan data yang diperoleh dilapangan

f. Triangulasi

Tahap triangulasi merupakan tahapan dimana peneliti melakukan *cros chek* terhadap data yang diperoleh melalui proses wawancara antara sumber yang satu dengan sumber lainnya, yaitu data yang diperoleh dari informan pokok maupun informan tambahan. Peneliti juga *mengcros chek* perolehan data dengan teknik yang sudah digunakan yaitu melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi.

g. Penyimpulan data akhir

Tahapan data akhir dilakukan ketika peneliti sudah merasa bahwa data penelitian sudah jenuh dan setiap penambahan data baru hanya akan terjadi tumpang tindih. Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan akhir secara keseluruhan dari proses analisis data yang diperoleh dari informan pokok maupun informan tambahan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian (Sugiyono, 2012a:117).

Dalam sebuah penelitian kualitatif sangat mungkin terjadi kesalahan-kesalahan yang ditimbulkan baik oleh peneliti maupun informan. Oleh karena itu untuk mengurangi terjadinya kesalahan-kesalahan penelitian peneliti melakukan pengecekan kembali data-data penelitian sebelum diproses dalam bentuk laporan penelitian. Salah satu cara dalam pemeriksaan keabsahan data adalah triangulasi. Menurut Moleong (2012:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Sugiyono (2012b:125) membagi triangulasi menjadi tiga macam yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil ui menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Dalam penelitian ini untuk teknik keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai data pembanding hasil penelitian. Peneliti melakukan pengecekan kembali data yang diperoleh dari informan pokok dan informan

tambahan. Pengecekan dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain. *Cross-check* dilakukan pada data hasil wawancara yang diperoleh dari informan pokok dan informan tambahan apakah hasil data yang diperoleh oleh peneliti valid atau tidak.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari berbagai kegiatan Pengembangan Ekowisata Bangsring *Underwater* yang telah dibahas, masyarakat mengalami Peningkatan pada Kondisi Sosial Ekonomi mereka Setelah adanya Ekowisata Bangsring *Underwater*. Peningkatan kondisi ini meliputi 3 aspek yaitu sebagai berikut :

1. Peningkatan pada segi pendidikan, pola pikir masyarakat terhadap pendidikan semakin maju. Masyarakat nelayan terkenal dengan masyarakat yang berpendidikan rendah dan sikapnya yang temperamental. Namun setelah adanya ekowisata mereka beranggapan bahwa pendidikan memberikan dampak yang besar bagi kehidupan. Para wisatawan secara tidak langsung memberikan stimulus bagi masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan masyarakat mampu merespon dengan baik sehingga masyarakat mulai mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif, dengan bertingkah laku sopan santun, berkomunikasi dengan baik dan mulai berusaha untuk belajar bahasa inggris untuk menarik minat para wisatawan yang datang.
2. Peningkatan dari segi ekonomi, pendapatan masyarakat nelayan termasuk dalam golongan pendapatan yang tinggi. Mereka mendapatkan penghasilan tetap dari ekowisata bangsring. Sebelum adanya ekowisata bangsring kondisi masyarakat nelayan serba kekurangan hal ini diakibatkan karena pendapatan mereka yang tidak menentu. Namun keberadaan ekowisata merubah tingkat perekonomian masyarakat menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya.
3. Peningkatan dari segi pekerjaan, masyarakat bangsring bekerja sebagai nelayan cukup lama sekitar 20 tahun. Semenjak adanya ekowisata bangsring nelayan merupakan pekerjaan sampingan bagi mereka karena mereka fokus pada pengembangan ekowisata Bangsring *Underwater*.

Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat saat ini mempengaruhi kebutuhan masyarakat nelayan. Meningkatnya tingkat pendapatan masyarakat membuat mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan pokok, tidak hanya kebutuhan pokok masyarakat nelayan samudera bakti mampu untuk memenuhi kebutuhan primer termasuk dalam hal jaminan kesehatan mayoritas masyarakat sudah memiliki BPJS Kesehatan. Bahkan mereka mampu menyisihkan pendapatan mereka untuk kebutuhan lainnya. Selain mendapat layanan kesehatan mereka juga merasa aman dengan adanya ekowisata bangsring. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat nelayan sudah mengalami peningkatan kesejahteraan dalam keluarga mereka. Kondisi sejahtera dimana apabila semua kebutuhan masyarakat terpenuhi baik kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Tamadi (2000:16) bahwa Indikator keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga. Indikator keluarga sejahtera pada dasarnya disusun untuk menilai taraf pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga.

5.2 Saran

Dari kesimpulan di atas adapun beberapa hal yang perlu ditingkatkan untuk ekowisata Bangsring Underwater adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan kesadaran wisatawan akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya.
2. Memberikan pelatihan-pelatihan bahasa khususnya bahasa asing secara rutin agar masyarakat nelayan lebih baik dalam berkomunikasi dengan para tamu yang datang dari manca Negara.
3. Perlu adanya sosialisasi program atau penyuluhan konservasi secara berlanjut tidak hanya untuk masyarakat nelayan itu sendiri akan tetapi kepada wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.Yoeti, Oka. 2005. *Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita
- Abdullah. 1992. *Materi Pokok Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , PPPG Tertulis.
- Alimul, A. Aziz. 2006. *Kebutuhan Dasar Manusia (Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- As'ad S. U, Moh. 2002. *Psikologi Industri : Seri Ilmu Sumber Daya Manusia*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Kencana.
- Choy, Darryl L. 1997. *Ecotourism Planning: Lesson from South East Queensland proceeding on the training and workshop on planning sustainable tourism*, Bandung: ITB.
- Eplerwood, M. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for sustainability*. Paris: United Nation Publication.
- Gerungan, W.A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : PT Eresco
- Irawan, P. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Bandung : Pustaka Jakarta.
- Kardiman, Endang dan Achmad K. 2006. *Ekonomi Dunia Keseharian Kita*. Bogor: Yudhistira.
- Khodri. 2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Gema Insani. Jakarta
- Komaruddin. 1979. *Ensiklopedia Manajemen*. Bandung. Alumni
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : Ar-RuzzMedia.
- Lipsey, Richard G. dan Steiner, Peter,O. 1981. *Economics*. New York : Harper & Row, Publisher.

- Maftukah. 2007. *Peranan Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Geografi Siswa kelas VIII SMPN 1 Randudongkal Kabupaten Pemalang Tahun 2006/2007*. Semarang: Skripsi S1 FISIP Universitas Negeri Semarang.
- Mason, P. 2003. *Tourism Impacts, Planning and Management*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reksoprayitno, 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, Bina Grafika, Jakarta
- Santoso, Slamet. 2006. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Satradipoera, Komaruddin. 2001. *Sejarah Pemikiran Ekonomi: Suatu Pengantar Teori dan Kebijakan Ekonomi*. Bandung: Kappa-Sigma.
- Satria, Arif. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta : LKIS.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabet.
- Sukardjo. 2009. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sunardi, Mulyanto & Evers, H. D. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sumarnonugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Supardan, Dadang. 2011. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Suratmo, Gunawan. 2004. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta:Gajah Mada University Press
- Tamadi. 2000. *Petunjuk Teknis Pencatatan dan Pelaporan Pendapatan Keluarga*. Jakarta : BKKBN.
- Wullur, Vera. 2009. *Mengoptimalkan Kepedulian Sosial Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Widayarsana Indonesia.

Skripsi

Azhari, Y. 2013. *Modal Sosial Masyarakat dalam Mengembangkan Ekowisata Bahari di Pulau Pramuka DKI Jakarta*. Institut Pertanian Bogor: Fakultas Ekologi Manusia.

Muflihkati, dkk. 2010. *Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus Di Wilayah Pesisir Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor: IPB

Wiharyanto. 2007. *Kajian Pengembangan Ekowisata Mangrove di Kawasan Konservasi Pelabuhan Tengkyu II Kota Tarakan Kalimantan Timur*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: FISIP.

Wulandari. 2007. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani pada Sawah Di Kelurahan Manggali Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. (online) diakses pada tanggal 01 Desember 2017,
(<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/9088/SKRIPSI%20LENGKAP-FISIP-SOSIOLOGI.pdf?sequence=1>)

Internet

Kabupaten banyuwangi.2017. Nelayan "Bangsring Underwater" Banyuwangi Raih Kalpataru.<https://banyuwangikab.go.id/new/berita-daerah/nelayan-bangsring-underwater-banyuwangi-raih-kalpataru.html>. [diakses pada tanggal 2 oktober 2017]

Kompas online. 2013. *Potensi wisata banyuwangi*.
<http://travel.kompas.com/read/2013/09/10/1206579/Bupati.Banyuwangi.Ekowisata.Lebih.Menjanjikan>. [diakses pada tanggal 1 oktober 2017]

BPS, "Upah Minimum Regional/Provinsi (UMR/UMP) per bulan (dalam rupiah)" dalam <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/917>[diakses pada 2 Oktober 2017]

Perundang - undangan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 09 Tahun 1990 dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Kepariwisata

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. www.wisatakandi.com diakses tanggal 23 Mei 2015